

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik merupakan salah satu bagian pokok dalam kehidupan manusia. Hampir semua peradaban masyarakat di dunia ini memiliki musik sebagai hasil budaya mereka. Menurut Soeharto (1995, hlm. 58) dalam bukunya yang berjudul serba-serbi keroncong, bahwa “musik selalu mengandung keindahan dan merupakan hasil daya cipta yang bersumber pada ketinggian budi dari jiwa yang menjelmakan musik tersebut, sehingga musik selalu dijadikan tolak ukur dari tinggi rendahnya nilai-nilai dan karakter (watak) bangsa yang bersangkutan.

Indonesia memiliki beragam musik hasil budaya bangsa, salah satunya adalah keroncong. Keroncong yang telah menjadi bagian dari budaya musik Indonesia, didalamnya terdapat karakteristik yang mengandung nilai-nilai budaya bangsa. Musik keroncong memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan bentuk musik lainnya yang muncul dari perpaduan antara elemen-elemen musikal, musik pengiring dan teknik penyajian. Selain itu, musik keroncong di pandang sebagai salah satu kekayaan musik tertua di Indonesia. Oleh karenanya, sudah menjadi kewajiban kita sebagai warga Indonesia untuk melestarikan dan mengembangkan musik keroncong. Sayangnya, saat ini keroncong kurang diminati masyarakat yang lebih menyukai jenis musik lain, sementara keroncong seolah dilupakan. Media teknologi, seperti televisi dan radio swasta nasional pun sangat jarang bahkan tidak pernah memberikan ruang khusus untuk genre musik ini.

Keberadaan musik keroncong di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bangsa Portugis, dimulai pada abad ke-17 pada saat kedatangan bangsa Portugis di Batavia. Akar dari musik keroncong sendiri berasal dari sejenis musik Portugis yang di kenal dengan sebutan *fado*. *Fado* yang dimainkan dengan menggunakan alat musik *cavaquinho* ini kemudian beradaptasi dengan kebudayaan di Indonesia. Setelah mengalami proses yang sangat panjang, akhirnya lahirlah musik keroncong yang

Wendi Heryandi, 2015

**PELATIHAN KERONCONG PADA REMAJA USIA 12-20 TAHUN DI BATAVIA SUNDA KELAPA MARINA
JAKARTA UTARA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sama sekali berbeda dengan musik *fado* yang di bawa bangsa Portugis. maka di lihat dari proses dan perkembangannya, musik keroncong pun dapat dikatakan sebagai musik hasil akulturasi dari perpaduan antara unsur kebudayaan asing dan kebudayaan Indonesia.

Musik keroncong di duga pertama kali lahir di sebuah tempat di Jakarta Utara, tepatnya di kampung Tugu. “Komunitas kampung Tugu merupakan pewaris budaya portugis yang berhasil menjalani peran historis sebagai pelopor dari kelahiran musik keroncong di tanah air” (Ganap, 2011, hlm. 4). Sampai saat ini, di tempat tersebut masih terdapat keturunan bangsa portugis asli yang masih setia memainkan musik keroncong. Jenis musik inilah yang menjadi cikal bakal keroncong asli Betawi, yang kemudian di kenal dengan sebutan keroncong tugu. Musik keroncong tugu memiliki keunikan dan gaya khas tersendiri. Salah satu komunitas keroncong yang berkembang di kampung Tugu yaitu grup Krontjong Toegoe yang sekarang di pimpin oleh Andre J Michiels.

Sebagai upaya untuk melestarikan keroncong, grup Krontjong Toegoe dan Batavia Sunda Kelapa Marina sepakat untuk mendirikan lembaga pendidikan musik keroncong. Kesepakatan itu ditandatangani oleh kedua belah pihak dan disaksikan oleh wakil Walikota Jakarta Utara. Sabtu 12 april 2014 gedung di kawasan Sunda Kelapa tepatnya di Jalan Baruna Raya no.9, resmi menjadi tempat lembaga pendidikan musik keroncong. Batavia Sunda Kelapa Marina memandang perlu untuk mendirikan lembaga pendidikan musik keroncong, mengingat musik keroncong adalah hasil daya cipta budaya indonesia yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Lembaga pendidikan keroncong ini terbuka untuk umum, sebagian besar dari siswa terdiri dari remaja atau pelajar setingkat Sekolah Menengah. Para siswa yang belajar musik keroncong di Batavia Sunda Kelapa Marina kebanyakan bertempat tinggal di daerah Sunda Kelapa.

Latar belakang peneliti meneliti mengenai pelatihan musik keroncong di Batavia Sunda Kelapa Marina Jakarta karena berdasarkan riset dari berbagai sumber yaitu Ganap (2011), Indraswara (2012), Ayunda (2014) regenerasi keroncong Tugu selama ini biasanya terbatas hanya pada keturunan dari keluarga pemimpin maupun

warga yang berasal dari komunitas kampung Tugu. Hal itu di nilai bertolak belakang dengan fenomena yang terjadi di atas. Selain itu, Andre J Michiels selaku pengajar bukan dari kalangan akademisi melainkan sebagai seniman keroncong. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti sebuah penelitian dengan judul “**Pelatihan Keroncong Pada Remaja Usia 12-20 Tahun di Batavia Sunda Kelapa Marina Jakarta Utara**”. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi pembelajaran musik keroncong di sekolah dan di luar sekolah serta kontribusi bagi dunia pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Pelatihan dalam kajian ini didasarkan pada konsep “Bagaimana” upaya pengajar agar peserta didik dapat belajar. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana pelatihan musik keroncong pada remaja 12-20 tahun di Batavia Sunda Kelapa Marina Jakarta Utara?. Dalam konsep pelatihan terkandung beberapa aspek yang meliputi, pelatih, peserta pelatihan, proses pembelajaran, dan bahan pelatihan. Namun berdasarkan keterbatasan waktu, maka penelitian difokuskan pada proses pembelajaran dan bahan pelatihan. Sementara informasi tentang pelatih dan peserta pelatihan akan menjadi data pendukung yang dijelaskan pada bab tiga.

1. Bagaimana proses pembelajaran keroncong yang dilakukan di Batavia Sunda Kelapa Marina?
2. Bahan pelatihan apa saja yang diberikan pada pelatihan keroncong di Batavia Sunda Kelapa Marina?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian secara umum adalah mengetahui bagaimana pelatihan keroncong pada remaja usia 12-20 tahun di Batavia Sunda Kelapa Marina Jakarta Utara, dan beberapa tujuan khusus antara lain:

1. Mengetahui proses pembelajaran keroncong di Batavia Sunda Kelapa Marina Jakarta Utara.

2. Mengetahui bahan pelatihan yang diberikan pada pelatihan keroncong di Batavia Sunda Kelapa Marina Jakarta Utara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun pihak-pihak tersebut diantaranya:

1. Peneliti

Menambah wawasan serta pengetahuan tentang semua hal yang berkenaan dengan pelatihan musik keroncong di Batavia Sunda Kelapa Marina Jakarta Utara.

2. Komunitas keroncong

Mendapatkan informasi mengenai pembelajaran musik keroncong, juga sebagai referensi untuk pelatihan musik keroncong di tempat lain.

3. Pendidik

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan pelatihan musik keroncong.

4. Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI

Dapat dijadikan sebagai dokumen sumber informasi dan kepustakaan sebagai bahan mahasiswa jurusan pendidikan seni musik.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I hingga bab V.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dan struktur organisasi skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II berisi uraian tentang konsep pemberdayaan melalui pelatihan, konsep pembelajaran, konsep keroncong, perkembangan remaja dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teoritis yang akan berhubungan dengan temuan dan pembahasan di dalam skripsi

Wendi Heryandi, 2015

*PELATIHAN KERONCONG PADA REMAJA USIA 12-20 TAHUN DI BATAVIA SUNDA KELAPA MARINA
JAKARTA UTARA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi tentang metode apa yang digunakan dalam proses penelitian. Serta penjabaran yang rinci tentang metode penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan triangulasi

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi tentang temuan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian secara detail dan pembahasan yang dikaitkan dengan teori yang berhubungan dengan dengan masalah penelitian

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab V berisi tentang simpulan yang merupakan hal yang merupakan poin-poin inti dari jawaban pertanyaan penelitian, implikasi adalah dampak yang dapat ditimbulkan dari penelitian ini dan rekomendasi yang merupakan saran dan masukan untuk peneliti sendiri.